

KONSTRUKSI MAKNA MALO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BERAGAMA DI MADURA

Ach. Shodiqil Hafil*, Fahrul Rozi**

as.hafil@iainkediri.ac.id*, alamienprenduan@gmail.com**

Abstract

Shame (malu in Indonesia or malo in Madura) is closely related to pride for Madurese people. Malo is frequently become postulate to make a deal with violence which is known by carok or fight using weapons to recover that pride. For that, it is necessary to discuss how that exactly the meaning construction of malo for Madurese people is and how that malo creates social ethic and religion in Madura. This study used a qualitative approach with the constructive paradigm, and its technique used visible observation, in-depth interview, documentation and library research. Result of this study showed that malo is such a kind of expression for Madurese people to defend their reputation and pride. All kind of defenses will be taken in order to prevent this malo, even if it is an extreme act which leads to death. This coincides with Madurese philosophy as ca'oca' which stated that "Better to die than live to bear malo". The big problem will usually occur if this malo was bothered by religious friction and offends the family honor. This malo is a logic consequence as social and religious ethic around Madurese people. Therefore, malo then forms a mindset and gives a positive lifestyle by maintaining social and religious ethic, in order to honor a pride value and human right.

Keywords: *The meaning construction, malo, ca'oca', Madurese culture.*

Abstrak

Malu atau malo dalam bahasa Madura memiliki konstruksi makna yang berkaitan erat dengan harga diri masyarakat Madura. Malo juga kerap kali dijadikan ayat legitimasi atas tindak kekerasan, yang biasa dikenal dengan carok atau duel dengan menggunakan senjata tajam, sebab ternodainya harga diri sebagai orang Madura. Untuk itu perlu dikaji secara mendalam bagaimana sebenarnya konstruksi makna malo bagi masyarakat Madura dan bagaimana malo tersebut membentuk etika sosial dan agama di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa malo adalah suatu ungkapan yang dalam pandangan orang Madura yang merupakan representasi defensif dari pertarungan reputasi dan harga diri orang Madura. Segala macam pembelaan akan dilakukan untuk menangkis rasa malo ini hingga ke tingkat ekstrem sekalipun, seperti carok yang berujung kematian. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Madura dalam ca'oca' yang menyatakan lebih baik mati daripada hidup menanggung malo. Masalah besar yang biasanya kerap terjadi bila malo tersebut diakibatkan oleh gesekan keberagaman dan menyinggung kehormatan keluarga. Malo tersebut merupakan konsekuensi logis dari sebuah etika sosial dan beragama yang terbangun di kalangan masyarakat Madura. Karenanya rasa malo tersebut kemudian membentuk mindset dan melahirkan tatanan kehidupan yang positif dengan saling menjaga etika bersosial dan beragama, dalam rangka saling menjunjung tinggi nilai kehormatan dan hak asasi manusia.

Kata kunci: *Konstruksi makna, malo, ca'oca', budaya Madura.*

PENDAHULUAN

Budaya dapat diimajinasikan sebagai pola berpikir dan bersikap yang membentuk jati diri

dalam seluruh sendi kehidupan sekelompok masyarakat yang terintegrasi dalam suatu ruang dan waktu. Dengan demikian, manusia sejatinya tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan ada ketika manusia mulai

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

**Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Sumenep

mengoptimalkan pikiran, kreasi dan karyanya, sehingga membentuk karakter tersendiri dari sebuah eksistensi kehidupan. Dalam kebudayaan tersebut akan lahir nilai-nilai yang akan dianut suatu masyarakat setempat dan memaksa mereka untuk berperilaku sesuai dengan aturan budayanya.

Masyarakat Madura memiliki beragam budaya yang cukup erat dengan nilai-nilai dan nuansa keislaman. Adanya asimiliasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal masyarakat Madura melahirkan sebuah tradisi yang sangat penting dalam budaya masyarakat Madura yaitu kesopanan.¹ Masyarakat Madura dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama.

Nilai-nilai kesopanan dalam tradisi masyarakat Madura sangat kental dengan nuansa keislaman. Terhadap orang yang menyimpang dari nilai-nilai kesopanan, masyarakat Madura kerap berkata *oréng réyâ bânnê bâghussâ, tâpê tâtâkrâmânâh, sâñâjjân bâghus tâpê tâtâkrâmânâh jhubêk, tâ' cêllêp kê âtêh* (seseorang itu dinilai bukan karena ketampanan ataupun kecantikan, namun dinilai dari etikanya. Segagah dan secantik apapun seseorang jika etikanya buruk, kehadirannya tidak dapat menyejukkan hati).²

Selain terkenal dengan kereligiusannya, masyarakat Madura juga terstigma sebagai masyarakat yang keras, temperamental dan suka bertengkar. Hal ini tercermin melalui tradisi carok yang sangat populer, baik di kalangan masyarakat Madura sendiri bahkan dalam masyarakat di luar pulau Madura.³

¹ Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), h. 17.

² Ibid.

³ Warisman, *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur: Mencari Jejak Kearifan Lokal* (Malang: UB Press, 2015), h. ix.

A. Latief Wiyata, seorang Antropolog Budaya Madura, mengatakan bahwa pada masyarakat dan kebudayaan manapun pasti memiliki nilai yang disebut dengan harga diri, baik dalam konsep individual maupun kelompok, tidak terkecuali dalam masyarakat dan kebudayaan Madura.⁴ Dalam berinteraksi dan menjalin komunikasi, masyarakat Madura menjadikan malu sebagai suatu identitas tersendiri dalam proses komunikasi dan interaksi yang mereka jalin. Mereka terkesan sangat berhati-hati dan penuh dengan kesopanan terhadap lawan bicara mereka. Dalam bertutur, masyarakat Madura secara umum mengenal tiga tingkatan.

Tingkatan yang pertama ialah *Enjek-Iye*. Tingkatan pertama ini biasanya digunakan untuk lawan komunikasi yang sebaya. Tingkatan kedua adalah *Engghi-Enten*. Dialek ini digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang berumur lebih tua. Tingkatan yang terakhir adalah *Engghi Bhunten*, dialek ini biasa diaplikasikan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang sangat terhormat, seperti orang tua, mertua, guru dan kiai.

Adanya tingkatan variasi dialektika tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat yang sangat berhati-hati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Ketika mereka melanggar dan keluar dari koridor-koridor yang sudah berlaku dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Madura, mereka akan merasa malu dan akan dianggap sebagai seseorang yang tidak mempunyai etika. Terlebih lagi oleh perasaan malu yang berkaitan dengan harga diri.

Sebagaimana dikatakan oleh Touwen-Bouwsma yang dinukil dari sebuah artikel di

⁴ A. Latief Wiyata, *Harga Diri dalam Masyarakat dan Kebudayaan Madura*, dalam <http://www.lontarmadura.com>, Diakses pada tanggal 14 Oktober 2018.

Java Pos terbitan Belanda tahun 1922, bahwa orang Madura dan celuritnya merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Tangannya selalu siap untuk menghunus dan menyerang. Orang Madura tentunya sudah terlatih untuk menggunakan senjata yang disebut celurit itu. Tanpa celurit ia kurang utuh, ia akan dianggap sebagai setengah laki-laki, atau seperti orang liar yang sudah dijinakkan. Senada dengan hal ini, De Jonge mengemukakan bahwa jika orang Madura dipermalukan, dia akan menghunus celuritnya dan seketika itu pula akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukannya.⁵ Baik Touwen-Bouwsma dan De Jonge tampaknya memiliki pandangan yang sama bahwa menggunakan kekerasan fisik merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat Madura, terutama jika menyangkut kehormatan diri yang direndahkan.

Masyarakat Madura sangat memelihara dan menjaga harga diri dan rasa malu mereka. Malu menjadi suatu ruh bahkan harga mati yang tidak ada penawarnya dalam kehidupan masyarakat Madura. Di sisi lain, budaya malu sangat identik dengan sikap kesopanan, kerendahan hati dan perilaku-perilaku terpuji lainnya. Dengan malu seseorang akan merasa sangat canggung atau bahkan takut untuk melakukan hal-hal yang tidak bernilai dan kurang terpuji, baik itu dalam perspektif agama maupun norma-norma yang berkembang di ranah masyarakat. Namun di samping itu malu juga melahirkan kekerasan. Bahkan kekerasan tersebut seringkali berujung pada peristiwa pertengkaran dan pertumpahan darah lalu tumbuh subur menjadi dendam kesumat antar pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa

tersebut. Hal tersebut kemudian diwariskan pada generasi-generasi berikutnya.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang sangat agamis yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, bahkan budaya dan tradisi masyarakat Madura tidak bisa dipisahkan dengan corak dan warna ajaran Islam. Namun, malu yang seharusnya melahirkan perilaku-perilaku yang dipandang baik, bisa berubah menjadi sebuah sumber konflik kekerasan yang berujung pada peristiwa pertumpahan darah (*carok*). Hal itu bisa saja terjadi sebagai proteksi kultural dan tindakan resistensi yang ditimbulkan dari rasa malu tersebut. Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji lebih mendalam mengenai konstruksi makna malu dalam budaya dan tradisi masyarakat Madura serta bagaimana budaya malu membentuk etika sosial dan beragama di kalangan masyarakat Madura.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memakai teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan (*library reseach*).⁶ Paradigma konstruktivis diperlukan untuk melakukan interpretasi atas *malo* sebagai bagian dari budaya Madura dengan menitikberatkan pada kajian literatur dan wawancara tokoh. Sebagaimana karakteristik pendekatan kualitatif, maka penelitian ini hendak menemukan dan menjelaskan pemaknaan yang oleh sejumlah individu dianggap berasal dari masalah sosial. Untuk itu pengumpulan data dilakukan dengan: 1) Melakukan tinjauan terhadap sumber data primer, baik dari

⁵ Warisman, *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur*, h. 88.

⁶ Bagong Suyanto and Sutinah, *Metode penelitian sosial* (Jakarta: Kencana, 2005). 40.

literatur tertulis maupun dari wawancara mendalam dengan tokoh budayawan Madura (D. Zawawi Imron), 2) Selanjutnya peneliti menguraikan secara teratur konstruksi makna *malo* dalam pandangan masyarakat Madura, kemudian membahasnya secara utuh dan mendiskripsikannya, dan 3) Pada akhir pengumpulan data ini, peneliti berusaha menyimpulkan hasil kajian tentang konstruksi makna *malo* dalam pandangan masyarakat Madura.

PEMBAHASAN

Malu sebagai Budaya dan Ajaran Agama

Dalam perspektif psikologi, malu adalah sifat khas manusia untuk menahan jiwa dari segala keburukan, dan mengontrol diri dari segala bentuk keinginan agar tidak seperti binatang.⁷ Malu merupakan kata yang menunjukkan rasa yang kurang nyaman, yang dialami seseorang dalam situasi tertentu. Biasanya perasaan ini lahir dari reaksi diri sendiri atau tindakan orang lain yang dianggap memalukan, tidak pantas atau menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian rasa malu esensinya terletak dalam pikiran seseorang dan orang yang malu biasanya mengetahui situasi yang menyebabkan timbulnya rasa malu itu.

Dari sudut pandang kajian antropologi, rasa malu ini bahkan terkadang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Menurut Benedict (1959), kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moralitas sebagai ruh dari kebudayaan, cenderung memiliki budaya malu yang lebih tinggi. Bahkan rasa malu menjadi sanksi sosial

yang sangat tepat jika terjadi pelanggaran atau penyimpangan dari norma sosial yang ada.

Sejatinya rasa malu berhubungan erat dengan kebutuhan manusia untuk menutupi apa yang tersingkap. Malu berarti menyadari bahwa dirinya senantiasa terlihat oleh orang lain. Malu datang karena merasa seperti dievaluasi oleh masyarakat sekitarnya dan di dalam evaluasi tersebut seseorang merasa tidak menampilkan nilai-nilai jati diri yang ideal di lingkungannya. Menurut Gilbert dan Irons (2009), rasa malu ini berkaitan dengan sering munculnya evaluasi diri di saat lingkungan sosial bertentangan dengan perilaku yang ditampilkan, berkaitan dengan keterbatasan sumber daya karena tidak kuatnya perilaku saling mendukung dan peduli di antara anggota kelompok masyarakat.⁸

Sedangkan di dalam Islam, rasa malu itu sendiri biasa disebut dengan *al-haya'*, yakni malu yang terpuji karena meninggalkan yang tercela.⁹ Seorang muslim yang tidak memiliki *al-haya'*, hendaknya berusaha dan belajar agar memilikinya. Hal tersebut dikarenakan *al-haya'* adalah akhlak terpuji bagi umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Sunan Ibn Majah, bahwa sesungguhnya di setiap agama itu terdapat akhlak, dan akhlak dalam Agama Islam adalah *al-haya'* (rasa malu).¹⁰ Begitu pula dalam kitab *Sharhu Bulugh al-Maram*, hadits nomor 1333 yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA, dikatakan oleh Rasulullah SAW, "Malu adalah bagian dari keimanan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka hadits ini menguatkan keyakinan kita jika rasa malu tidak ada di dalam diri kita

⁸ E. Constant Giawa, Nani Nurrachman, *Representasi Sosial tentang Makna Malu Generasi Muda di Jakarta* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, t.t.), h. 8.

⁹ *Fathul Bari* 1/522, bab *haya'*, hadits no. 6118.

¹⁰ Shahih Sunan Ibnu Majah 2/406, Hadits no. 3373/4184 (*shahih*)

⁷ Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1990).

sama halnya dengan tidak adanya rasa iman di dalam hati kita. Iman dan malu merupakan suatu kesatuan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Terlebih lagi dipertegas dengan beberapa ayat-ayat al-Quran yang menegaskan tentang urgensi rasa malu dan rasa saling menyayangi (QS. Al-Fath/48:29).

Dengan demikian ada korelasi makna malu dalam agama dengan dinamika kehidupan sosial yang menunjukkan bahwa rasa malu di dalam diri manusia yang beragama bisa menjadi indikator tegaknya tatanan kehidupan ini. Apalagi bagi orang Madura yang religius, malu merupakan manifestasi ajaran agama dalam budaya, sehingga keduanya dianggap dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan menjadi *mindset* dan *attitude* orang Madura.¹¹

Epistemologi *Malo* dan *Todus* di Madura

Istilah malu dalam adat Madura mengarah pada dua istilah yaitu *malo* dan *todus*. Dalam bahasa Indonesia, kedua istilah ini seringkali diterjemahkan sebagai “malu”. Namun demikian sebenarnya kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Untuk mengetahui lebih lanjut perlu kita urai makna dari *malo* dan *todus* itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1) *Malo*

Di kalangan masyarakat Madura ada stigma dimana seseorang dianggap *tadhe' ajhinah*, yakni ketika seseorang sudah tidak dihargai, tidak diakui, atau diingkari peran dan status sosialnya, sehingga kemudian *malo* membebani kehidupan orang tersebut. Hal tersebut mengakibatkan orang Madura yang *tadhe' ajhinah* merasa seperti telah hancur

harga dirinya. Maka dari itu kemudian orang Madura melakukan tindakan resistensi sebagai upaya untuk memulihkan harga diri yang telah hancur itu.¹² Tindakan resistensi tersebut bisa sangat keras, bahkan hingga terjadi pembunuhan.

Suatu ungkapan yang sering mendorong orang Madura melakukan tindakan ekstrim pembunuhan adalah *ango'an poteyah tolang ekatembang poteyah matah*, yang berarti “lebih baik mati dari pada harus menanggung perasaan malo”. Dari sinilah biasanya timbul yang namanya *carok*, yaitu duel atau berkelahi dengan menggunakan senjata tajam (biasanya celurit) untuk mempertahankan harga diri seorang Madura.

Di antara yang paling sering memicu *carok* adalah konflik yang terjadi akibat sebuah perselingkuhan. Ini terjadi karena bagi orang Madura, “saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan oleh orang banyak, serta memenuhi peraturan agama. Maka siapa saja yang mengganggu istri saya berarti menghina agama saya sekaligus menginjak-injak kepala saya.” Hal demikian itu dikarenakan istri merupakan manifestasi dari martabat dan kehormatan suami. Bagi orang Madura, istri diibaratkan sebagai *bantallah pateh* (bantalan kematian), dan jika terdapat orang yang mengganggunya, maka sama halnya dengan mempertaruhkan nyawa, sebagaimana ungkapan, *agheje' nyabeh* (mempermainkan nyawa).¹³

Salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi karakter kerasnya orang Madura adalah peribahasa *ca'oca'* yang

¹¹ Wawancara bersama budayawan Madura, D. Zawawi Imron, di Sumenep, pada tanggal 29 Januari 2019.

¹² A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS. 2002), h. 172.

¹³ *Ibid*, h. 173.

mereka pengang teguh sehingga mereka menganggap bahwa hal itu harus dilakukan. Contoh peribahasa atau *ca'oca'* yang sering mereka gunakan dalam melakukan tindakan kekerasan yang berkaitan dengan perasaan *malo* adalah *ango'an poteyah tolang ekatembeng poteyah matah* (lebih baik mati daripada harus menanggung malu), atau *tambenah malo mateh* (obatnya malu adalah kematian), dan sebagainya yang menunjukkan bahwa keberanian orang Madura adalah bagian dari eksistensinya. Dengan demikian, *carok* merupakan salah satu cara orang Madura untuk mengekspresikan karakter etnisnya yang khas. Semua itu kerasnya orang Madura tidak seperti kerasnya watak manusia pada umumnya, melainkan simbol dan makna sosial budaya yang harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Tindakan resistensi itu merupakan manifestasi dari suatu ungkapan atau *ca'oca'* yang berbunyi *lokanah daghing bisa ejei'*, *lokanah ateh tadhe'* *tambenah, kajebenah ngoro' dere* (jika fisik yang terluka masih bisa diobati atau dijahit, tapi jika hati yang terluka tidak ada obatnya kecuali minum darah).

2) *Todus*

Todus adalah suatu sikap yang menunjukkan rasa enggan untuk melakukan sesuatu yang dianggap berlawanan dengan hati nurani. Contohnya, dalam budaya Madura, jika seorang menantu berbicara dengan mertuanya hendaknya tidak menatapnya secara langsung. Melainkan menundukkan pandangannya sebagai wujud adanya rasa *todus*. Jika tidak demikian, maka menantu tersebut akan dianggap *tak taoh todus* (tidak tahu malu) dan mendapatkan stigma

janggal (tidak sopan) karena berlawanan dengan etika sosial masyarakat Madura.

Sejatinya *todus* ini lebih bersifat individual atau personal, dibandingkan dengan *malo* yang sifatnya komunal dan berdampak pada psiko-sosial. Tindakan perselingkuhan misalnya, tidak hanya menimbulkan rasa *todus*, melainkan *malo*, karena hal ini menjadi aib bagi seluruh anggota keluarga yang terlibat. Karenanya, bisa berdampak fatal yang berujung pada perkelahian secara fisik hingga memakan korban jiwa dalam sebuah duel yang disebut *carok*.

Menurut budayawan Madura, D. Zawawi Imron, perbedaan antara *todus* dan *malo* adalah sebagai berikut:

"*Todus* itu setengah malu, sedangkan *malo* lebih dalam lagi. *Todus* lebih dekat ke malu *dhohir*, tapi *malo*, *tak kenning beccoeh e dhelem ateh* (tidak bisa diselesaikan dalam hati) walaupun seminggu, mungkin sebulan, masih ada rasa malu itu melekat di dalam hati. Kalau *todus* masih dalam bentuk wajah *todus mataoah robek*, malu karena berbuat sesuatu, tapi kalau *malo* itu sampai malu untuk keluar rumah, untuk ketemu sama orang banyak mungkin butuh bulanan atau tahunan, karena itu membuat pelanggaran yang memang benar-benar melanggar adat yang berat, sedangkan *todus* itu mungkin hanya sekedar semacam makan sambal berdiri, bohong sekali, dan sebagainya. Namun demikian ada *ca'oca'* Madura tentang *malo* ini: *sabu kecet akopean-somora bede e dhejeh, taoh lecek sakalean-saomora tak epartajeh*, itu yang disebut dengan bohong yang tidak termaafkan, contohnya mengganggu istri orang sampai banyak orang yang tahu, apalagi sampai menjadi bahan pembicaraan semua orang, maka itu akan sangat memalukan. Jadi *todus*, yang *dhohir-dhohir* saja seperti makan

berdiri, kecuali memang kebetulan makan atau minum di tempat yang memang tidak menyediakan tempat duduk seperti hotel-hotel jaman sekarang, mungkin hal itu masih bisa dikatakan *todus*. Tapi kalau *malo* itu sudah menyangkut marwah, menyangkut kehormatan, dan orang itu sudah merasa kehormatannya tidak ada karena pelanggaran yang telah dilakukan terlalu berat.¹⁴

Dari penjelasan di atas, bisa disederhanakan bahwa *todus* tidak seberapa besar rasa malu yang ditimbulkan karena hanya melanggar etika normatif secara individual. Sedangkan *malo* biasanya lahir karena perlakuan orang lain yang dianggap menginjak-injak harga diri seorang Madura hingga yang bersangkutan merasa *tadhe' ajhinah* (tidak berwibawa lagi). Jadi, indikator sikap *todus* dan *malo* dapat dibedakan dari ada tidaknya tindakan yang dianggap merusak kewibawaan, tidak saja secara individual, melainkan komunal, seperti merusak nama baik keluarga atau masyarakat desa tertentu.

Budaya Malo Orang Madura dalam Câ'ocâ'

Peribahasa Madura yang juga dikenal dengan *câ'ocâ'* merupakan sesuatu yang bukan hanya muncul begitu saja ditengah-tengah masyarakat Madura, akan tetapi *câ'ocâ'* muncul dari perkataan-perkataan tokoh-tokoh agama dan masyarakat Madura yang kemudian menjadi bahan tolok ukur dalam membangun kehidupan yang beretika di dalam kehidupan sosial dan beragama. *Câ'ocâ'* bukan hanya sekedar simbol-simbol semata atau hanya bentuk slogan yang hanya dihafal, tapi juga diharapkan bisa menjadi sesuatu yang bisa membangun kehidupan bermasyarakat yang

¹⁴ Wawancara bersama budayawan Madura, D. Zawawi Imron, di Sumenep, pada tanggal 29 Januari 2019.

arif, bijaksana, dan berperadaban tinggi, sehingga kemudian tercipta keseimbangan dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian *câ'ocâ'* ataupun *pârêbâsân* menjadi falsafah hidup orang Madura yang akan mengungkap berbagai hal tentang budaya masyarakat Madura.

Câ'ocâ' menjadi simbol kebudayaan dan tradisi di kalangan masyarakat Madura. Dalam hal ini banyak sekali contoh dari *câ'ocâ'* atau peribahasa tersebut, tapi peneliti lebih memfokuskan pada beberapa *câ'ocâ'* yang berkaitan dengan budaya malu. Di antara *câ'ocâ'* tersebut sebagai berikut:

- a. *Āngo'ân potê tolêng ê têmbhâng potê mâtâ* (lebih baik putih tulang daripada putih mata). Maksudnya, lebih baik mati daripada hidup tapi menanggung rasa malu yang besar.¹⁵
- b. *Tâmbânâa todhus mate* (obatnya malu adalah mati). Peribahasa ini tidak jauh berbeda maknanya dari peribahasa sebelumnya di atas, maksudnya bagi orang Madura, daripada menanggung perasaan malu seumur hidup, lebih baik mati berkalang tanah.¹⁶
- c. *Tâdâ' ajhinâh*. Artinya, bagi orang Madura, ada sebagian orang yang tidak mempunyai harga diri dalam konteks kapasitas diri, sehingga akhirnya menimbulkan perasaan *malo* di dalam dirinya.
- d. *Tâ tâo todhus*. Artinya, tidak tahu malu atau tidak mengerti etika kesopanan (*janggal*). Dengan demikian, *todus* lebih diakibatkan sebagai tindakan dirinya sendiri yang menyimpang dari aturan-aturan normatif.¹⁷

¹⁵ Hidayat, Ainur Rahman. *Sinergitas Filsafat Ilmu Dengan khazanah Kearifan Lokal Madura* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), h. 288.

¹⁶ Ibid, h. 290.

¹⁷ Ibid, h. 291.

- e. *Áõtàng pèssê májàr péssé, áótàng nyábâ májàr nyábâ*. Artinya, jika mempunyai hutang uang harus di bayar dengan uang, jika mempunyai hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa pula. Jadi, hutang nyawa dan hutang uang tidaklah sama. Dimana hutang nyawa tidaklah bisa dibayar dengan uang karena itu sangat erat kaitannya dengan rasa *malo* karena tidak ada yang bisa menebus hutang *malo* kecuali nyawa.¹⁸
- f. *Sè ngàkán nángkâ mékól lécàngngà*. Artinya, yang makan nangka memikul getahnya. Maksudnya, bagi orang Madura siapapun yang melakukan sesuatu dia harus menanggung akibatnya. *Cà'ócà'* tersebut menunjukkan begitu besarnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh orang Madura, karena jika dia tidak berani mempertanggung jawabkan perbutannya itu maka dia disebut orang yang tidak tahu malu.¹⁹
- g. *Ápóyyá bu'ná buncét*. Artinya, api ibu si ujung atau garis akhir merupakan tamsil untuk mengingatkan seseorang bahwa ikut dicampurinya masalah kecil orang lain, bisa menimbulkan malapetaka besar yang dapat merembet kemana-mana, maksudnya mencampuri urusan orang lain hanya akan membuat masalah baru dan akan menjatuhkan harkat dan martabat diri sendiri dan akan merembet terhadap masalah-masalah yang baru.²⁰
- h. *Ècócó' duri é jhálán ràjé*. Artinya, tertusuk duri di jalan raya. Maksudnya, seseorang yang dibuat malu di tengah keramaian, sehingga hal tersebut dapat menurunkan
- harga dirinya akibat aibnya diketahui oleh banyak orang.²¹
- i. *Ngálánè dâdá (àghábáy tódus ê bànyyà'ná órng)*. Artinya, bikin malu di depan banyak orang.²²
- j. *Èlompá' dhunnya (kálá dá' kàsoghián loppa dá' ghustè alla-ná)*. Artinya, sudah kaya lupa ke Tuhannya. Maksudnya, ketika dia miskin tidak punya apa-apa dia tiada henti-hentinya memohon kepada Tuhannya, tapi setelah dia kaya, dia lupa seperti dia tidak pernah merasa malu kepada Tuhannya.²³
- k. *La-ala se ekelte'a jheren (tembheng tada' pole, elakone keya)*. Artinya, daripada tidak ada lagi, mending dilakukan saja. Orang madura tidak akan sungkan dalam melakukan suatu pekerjaan, walaupun kecil asal tidak memalukan dan tercela.²⁴
- l. *Tadá' alas ta' bádá macannà (sabádána kennangan tanto bádá óréng se ekatodusi)* Artinya, di tempat manapun, tentu akan ada orang yang disegani.²⁵
- m. *Tá' mentaá' jhumá'*. Artinya, tidak bakal minta bantuan menjunjungkan beban ke atas kepalanya. Maksudnya, tidak akan minta tolong pada orang lain sama sekali. Merasa malu jika harus meminta bantuan orang lain untuk memikul bebannya. Lebih senang memikul bebannya sendiri tanpa bantuan orang lain.²⁶
- n. *Óréng laké' matè acarok, óréng biné' maté arémbi'*. Artinya, seorang laki-laki mati karena *carok*, dan seorang perempuan mati karena melahirkan. Maksudnya, laki-laki Madura akan rela berpisah dari nyawanya jika martabat keluarganya diinjak-injak

¹⁸ Wiyata, *Carok*, h. 176

¹⁹ Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Peribhsanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 238.

²⁰ Ibid, h. 239.

²¹ Bastari, *Kosa Kata Bhasa Madura Lengkap* (Surabaya: KSM, 2009), h. 158.

²² Ibid, h. 166.

²³ Bastari, *Kosa Kata Bhasa Madhura Lengkap*, h. 159.

²⁴ Ibid, h. 160.

²⁵ Ibid, h.169.

²⁶ Rifai, *Manusia Madura*, h. 202.

atau dilecehkan dan dia siap kapanpun untuk melakukan *carok*.²⁷

- o. *Lôkana dèging bisa éjai', lokana até tadá' tambàna kàjàbàna ngero' dàrà*. Artinya, jika daging atau fisik yang terluka masih bisa diobati atau dijahit, akan tetapi jika hati yang terluka, tidak ada penawarnya kecuali minum darah. *Ca'oca'* tersebut memiliki makna bahwa orang Madura memiliki rasa ketersinggungan yang cukup tinggi. Suatu masalah jika hal itu menyangkut tentang hati yang terluka (tersinggung), maka dapat menjadikan dirinya kehilangan harga diri dan membuat dia malu, bahkan sampai menyimpan dendam yang mendalam dan mengakibatkan pertikaian yang berdarah-darah.²⁸

Berdasarkan *ca'oca'* di atas masyarakat Madura sebenarnya memiliki beragam keunikan dan beragam budaya yang harus terus dipertahankan, terlebih lagi nilai-nilai budaya yang masih erat dengan nilai-nilai dan nuansa keislaman, seperti sifat *malo* tersebut. Bagi orang non-Madura, dengan mengetahui dan memahami kebudayaan Madura akan memudahkan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi serta menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Madura. Sehingga melalui proses tersebut akan menepis suatu anggapan negatif tentang masyarakat Madura yang cenderung kasar dan keras.

Nilai-nilai Etika Sosial Masyarakat Madura

a. Nilai-nilai Kesopanan

1) *Andhàp Asor*

Sebagai tolok ukur seorang Madura itu berpendidikan atau tidak, biasanya

dilihat dari sikap atau karakternya. Jadi, seberapa tingginya dia sekolah secara akademis, tapi tidak memiliki sikap yang sopan dan santun, maka tetap akan dianggap tidak berpendidikan. Beberapa ungkapan orang Madura yang sangat menjunjung tinggi nilai etika atau sopan santun ini salah satunya adalah *ca'oca'* yang berbunyi, "*oreng reya banne bagussa, tape tata kramana, sanajjan bagus tape tata kramana juba', ta' macellep ka ateh*". *Ca'oca'* tersebut mengandung makna bahwa orang itu dinilai baik bukan karena parasnya yang menawan, tetapi etika dan tata kramanya, meskipun berpenampilan menarik tapi tata kramanya buruk, pasti tidak menyejukkan hati. Etika atau tata krama tersebut harus ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya bisa dilihat dari seberapa hormatnya seorang Madura terhadap orang tua, guru, dan pemerintah yang dalam Bahasa Madura disebut *buppa'-bhabbu'-guruh-ratoh*.²⁹

Selain itu terdapat pula ungkapan dalam kebudayaan Madura, *mon bhagas, pabhagus*. Maksud dari ungkapan itu adalah jika seorang Madura nantinya sudah sukses dan berprestasi dalam karirnya, maka hendaknya tetap harus santun, ramah dan rendah hati sebagai manifestasi dari nilai-nilai *andhapasor*. Jika tidak demikian, atau malah sebaliknya, bersikap angkuh dan sombong, mereka tidak bisa disebut sebagai orang Madura yang berbudaya seutuhnya, sebab tidak lagi memegang teguh falsafah leluhur

²⁷ Wiyata, *Carok*, h. 177.

²⁸ *Ibid*, h. 179.

²⁹ Hidayat, *Sinergi Filsafat*, h. 330.

Madura sebagaimana tersebut dalam ungkapan-ungkapan bijak yang ada.³⁰

2) *Téngka*

Menurut D. Zawawi Imron, *tengka* adalah tingkah laku apa yang dilakukan oleh orang Madura. Ada *tengka* yang lebih dekat ke adat seperti melayat atau takziah dengan membawa beras, ada pula *tengka* seperti ada pernikahan, *atolong*, yaitu memberi uang kepada tuan rumah yang menyelenggarakan pernikahan. *Atolong nyabbur* kata orang Madura, dan itu barangkali mungkin sedekah yang diformalkan. Namun demikian masih lebih baik kita datang dengan membawa beras dan tidak berharap dikembalikan atau dianggap piutang, sehingga jika di kemudian hari yang berhutang meninggal dunia tidak menjadi masalah. Jadi, *tengka* dan etika sosial sebenarnya tidak sama persis, tapi ada kedekatan karena dalam *tengka* itu juga dasarnya adalah *todus*, misalnya jika tidak hadir maka ada rasa *todus (mon tak atolong todus)*.³¹

a. Nilai-nilai Kehormatan (Harga Diri)

1) Agama dan Kehormatan bagi Orang Madura

Malo di kalangan orang Madura memiliki nilai-nilai etika yang bersangkutan paut dengan nilai-nilai agama. Budayawan Madura, D. Zawawi Imron, dalam buku yang ditulis oleh Wiyata (2002) menyebutkan bahwa wajar jika seorang laki-laki Madura yang telah menikah, menyebut istrinya sebagai *bantallah pate* (bantalnya kematian) dan menyebut orang yang berani mengganggunya

sebagai *agheje' nyabeh*, yaitu orang yang sedang bermain-main dengan mempertaruhkan nyawanya. Sikap keras demikian terbentuk karena pernikahan bagi orang Madura merupakan sesuatu yang sakral dan harus sesuai dengan syariat Islam. Jadi, *malo* dan sikap keras tersebut sebagai konsekuensi logis dari adanya pelanggaran etika sosial sekaligus juga pelanggaran norma agama.³²

Selain itu ajaran agama yang sangat dipegang teguh oleh orang Madura di antaranya adalah kewajiban berbakti kepada orang tua sebagaimana diperintahkan dalam al-Quran dan al-Sunnah. Hal demikian dikarenakan agama Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas orang Madura. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan kepada Bapak, Ibu, Guru dan juga pemerintah dengan ungkapan *bhuppa'-bhabbu'-guruh-ratoh*.

2) Tradisi dan Kehormatan Orang Madura

a) Tradisi Carok

Menurut Hidayat (2018), bagi orang Madura, simbol-simbol keagamaan serta tradisi tidak boleh diusik ataupun diganggu. Perihal ini pula dapat dilihat dalam keseharian kehidupan mereka yang sangat menghormati nilai-nilai moralitas, etika sosial, keadilan, kejujuran, dan juga menjaga simbol-simbol keagamaan dengan cukup ketat. Jika kemudian secara ontologis ada hal-hal yang membuat martabat dan harga diri orang Madura tercemar, maka orang Madura akan segera memulihkan struktur ke-diri-annya demi menjaga nama baik keluarga

³⁰ Warisman, *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur*, h. 92.

³¹ Wawancara bersama budayawan Madura, D. Zawawi Imron, Sumenep, 29 Januari 2019.

³² Wiyata, *Carok*, h. 172.

dan lingkungannya. Tiap orang Madura tidak dapat membebaskan diri dari tuntunan norma agar dapat memelihara keselarasan dan keserasian dari keseluruhan struktur bipolaritasnya.³³

Adapun salah satu tradisi yang khas dan identik dengan Madura adalah budaya *carok* yang merupakan sebuah proteksi kultural atas kehormatan diri beserta keluarga. Kehormatan diri beserta keluarga itu berada pada posisi selaku aspek permanen, serta buah hasil aktivitas imanen. Kala kutub ini ditonjolkan dengan disharmonis ataupun polarisasi, maka aspek kedekatan, kebaruan, serta aktivitas transenden tidak direalisasikan.

Tiap wujud pengingkaran terhadap posisi sentral *martabhat* (harga diri), bagaimanapun bentuknya, akan menjadi masalah yang krusial. Salah satu masalah tersebut adalah mencuatnya tradisi *carok* selaku fenomena yang berhubungan langsung dengan konsep *malo* dan *matabhat*. Pengabaian terhadap posisi sentral *martabhat* dalam kerangka tradisi *carok* kerap kali dimaknai oleh orang Madura sebagai bagian dari pelecehan. Hal itu dikarenakan faktor kehormatan diri serta keluarga menjadi aspek yang permanen dalam struktur ontologis transendental dalam tradisi *carok*.

Budaya *carok* di kalangan masyarakat Madura sejatinya selalu berhubungan dengan struktur bipolar dalam personal orang Madura. Tiap

pengada akan senantiasa mengungkap unsur otonomi dan relasi. Faktor kehormatan diri serta keluarga inilah yang esensinya pada tiap personal disebut dengan unsur otonomi yang selalu bersifat permanen karena selalu berinterkoneksi dengan unsur relasi, yaitu unsur sosial dan budaya selaku piagam kemasyarakatan dalam menjalani hidup bersama.

Unsur harga diri atau *martabhat* sebenarnya dalam tradisi *carok* telah mengindikasikan unsur relasi itu sendiri. Keduanya tidak bisa terpisahkan, sebab hal yang mendasar ingin disampaikan dalam tradisi *carok* itu adalah *local wisdom* mengenai relasi orang Madura dengan sesamanya. Dengan demikian *carok* menjadi pelajaran penting tentang bagaimana relasi orang Madura dengan sesamanya yang harus dilakukan dengan kearifan lokal. Hal inilah yang harus disadari sebelum terjadinya konflik *carok* yang bahkan dapat memakan korban jiwa. Apabila kemudian terjadi pelanggaran moral sosial sehingga mengakibatkan ternodainya kehormatan seorang Madura, maka hendaknya dengan segera dinormalisasikan. Jika tidak, ternodainya kehormatan seorang Madura tersebut akan berdampak luas kepada keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat menjadi aib keluarga yang dirasa sangat memalukan.

Jadi, *malo* memiliki nilai ontologis yang berkorelasi erat dengan struktur sosial masyarakat Madura, sehingga

³³ Hidayat, *Sinergitas Filsafat Ilmu*, h. 290.

kemudian melahirkan nilai-nilai filosofis dalam kehidupan sosial dan beragama, sebagaimana tergambar dalam *ca'oca': tambhana todus mateh* (obatnya malu adalah mati), juga kata-kata *lebbi bagus apote tolang atembang apote mata* (lebih baik putihnya tulang daripada putihnya mata). Interpretasi dari ungkapan tersebut menegaskan bahwa orang Madura sangat pemberani, tidak takut mati, terutama jika berhadapan pada situasi yang harus menanggung malu seumur hidup.

Dari sikap dan perilaku sosial yang keras tersebut orang Madura akan secara spontan menunjukkan sikap dan perilaku sosial berupa menantang *carok*, jika kemudian dirasa ada hal-hal yang melecehkan martabat, kehormatan, dan harga diri dan keluarganya.³⁴ Karakter sosial seperti itulah yang ditunjukkan terutama oleh kaum *blater* atau *bejangan* (semacam preman) sebagai aspek sosial-budaya yang terus diwariskan demi menjaga marwah dan kehormatan orang Madura.

Harga diri merupakan nilai yang sangat fundamental bagi orang Madura. Karenanya apabila ada orang Madura yang mengingkari *martabhat* orang lain, maka sejatinya ia mengingkari *martabhat*-nya sendiri. Jadi ada hubungan yang erat antara kesadaran akan *martabhat* diri sendiri dengan pengakuan terhadap *martabhat* orang lain. Sehingga jangan sampai ada pihak yang merasa sebagai *tadhe'*

ajhinah atau merasa tidak berharga lagi dikarenakan sudah dipermalukan sedemikian rupa.

Dari rasa *tadhe' ajhinah* ini kemudian timbul rasa *malo* yang bisa mendorong terjadinya *carok* demi menjunjung tinggi semboyan lebih baik “putihnya tulang” daripada “putihnya mata”. Maksudnya, lebih baik bertarung sampai mati atau *carok*, meski kulit dan daging terkelupas hingga terlihat tulangnya, daripada biji mata yang putih ini selamanya dihantui oleh rasa *malo*.

Dari sini bisa dilihat bahwa demi mempertahankan harga diri dan kehormatannya, orang Madura berani mempertaruhkan hidupnya. Sebab kehormatan orang Madura menjadi tolok ukur diterima tidaknya status sosial mereka di kalangan masyarakat yang terhormat. Kehormatan tersebut tidak hanya menyangkut dirinya secara individu, melainkan juga orang tua, istri, dan anak-anaknya. Bahkan pada perkembangannya juga termasuk perihal agama. Sehingga jika ada yang melecehkan salah satunya, sehingga melahirkan rasa *malo*, maka bersiaplah karena dalam konteks ini *carok* pun menjadi fenomena yang bisa dimaklumi.

KESIMPULAN

Malu adalah suatu ungkapan yang dalam pandangan orang Madura dikenal dengan *todus* dan *malo*. *Todus* tidak sampai pada hal-hal yang sangat memalukan atau bahkan sampai pada menjatuhkan harga diri dan martabat seseorang. *Todus* sifatnya lebih kepada

³⁴ Ibid, h. 295.

perbuatan-perbuatan yang tampak saja, misalnya karena pernah ketahuan berbohong. Berbeda dengan *malo* yang merupakan representasi defensif dari pertarungan reputasi dan harga diri orang Madura. Segala macam pembelaan akan dilakukan untuk menangkalkan rasa *malo* ini hingga ke tingkat ekstrem sekalipun, seperti *carok* atau berkelahi hingga mati. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Madura yang terekspresikan dalam *ca'oca'* atau peribahasa untuk menyatakan lebih baik mati daripada hidup menanggung *malo*. Masalah besar yang biasanya kerap terjadi bila *malo* tersebut diakibatkan oleh gesekan keberagamaan dan menyinggung kehormatan keluarga (terutama istri). Rasa *malo* tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari sebuah etika sosial yang terbangun di kalangan masyarakat Madura. Karenanya rasa *malo* tersebut kemudian membentuk *mindset* dan *attitude* dalam kehidupan sosial dan beragama masyarakat Madura. *Malo* kemudian melahirkan tatanan bermasyarakat yang positif dengan saling menjaga etika berbahasa dan bersikap, dalam rangka saling menjunjung tinggi nilai kehormatan seorang manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai masyarakat beragama. Yang dari situ kemudian lahirlah *malo* sebagai suatu pandangan budaya bagi masyarakat Madura yang beretika sosial dan spiritual.

BIBLIOGRAFI

- Agus, Bustanuddin. *Integrasi Sains dan Agama Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 2013.
- Ali, A. Mukti. *Teknologi dan Falsafah Hidup dan Kehidupan Beragama dalam Proses Pengembangan Bangsa Dalam, Agama dan Kerukunan Penganutnya*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 1980
- Asis, Sofioedin. *Carok adalah Kejahatan Pembunuhan Biasa*, Madura III, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1979.
- Bastari, Fiandarti, Yoesi Ika. *Kosa Kata Bahasa Madura*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri. 2009.
- Benedict, R. *Patterns of culture*. New York: Mentor Books. 1959.
- Burhan, Edi. et al., *Inventarisasi Tradisi Ritus pada Masyarakat Madura di Sumenep: Laporan Penelitian*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Jember. 1994.
- Djauhari, Moh. Tidjani. *Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura*, dalam Aswab Mahasin dkk. [ed.], *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. 1996.
- Djauhari, Mohammad Tidjani. *Membangun Madura*. Jakarta: Taj Publishing. 2008.
- Effendi, Bisri. *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. Sumenep: Perhimpunan Pengembangan Pesantren & Masyarakat (P3M). 1990.
- Giawa, E. Constant dan Nani Nurrachman. *Representasi Sosial Tentang Makna Malu Generasi Muda di Jakarta*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset. 1999.

- Hamka, Zainuddin. *Islam dan Etos Kerja*, Jurnal Pemikiran Islam Kontektual, vol.4, no.1, Juni 2013.
- Harun, Hadiwijono. *Konsepsi Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Sinergitas Filsafat Ilmu dengan Khazanah Kearifan Lokal Madura*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2018.
- Husnaini, M. *Menemukan Bahagia Mengarifi Kehidupan Menuju Ridha Tuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Kompotindo. 2013.
- Imron, D. Zawawi. *Wawancara*. Sumenep. 2019.
- Jean, Grondin, *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Kaelan. *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kitab Fathul Bari 1/522 saat mensyarahkan bab haya' di kitab hadits no. 6118.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesian World. Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Mubyanto, Loekman Soetrisno, dll. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: P3PK-UGM. 1993.
- Nilam, Muhammad. *Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer*, dalam Aswab Mahasin dkk. [ed.], *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. 1996.
- Rahardjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Safioedin, A. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.
- Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, Jurnal Filsafat Jilid 37, Nomor 2. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. 2004.
- Shahih Sunan Ibnu Majah 2/406, hadits no. 3373/4184 (shahih)
- Siahaan, Hotman. *Carok Sebagai Komunitas Masyarakat Pedesaan Madura*, Madura I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Suyanto, Bagong and Sutinah. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Tjahyadi, Sindung, dan Mustafa Anshori. *Petangan dalam Kosmologi Jawa di Tengah Pluralitas Pandangan Dunia*, Jurnal Filsafat. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. 1996.
- Warisman. *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timu: Mencari Jejak Kearifan Lokal*. Malang: UB Press. 2015.
- Wibisono, Koento, S., *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Aktualitasnya dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia yang Kita Cita-Citakan*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana UGM. 1984.
- Wisarja, I Ketut. *Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan, Perspektif Hermeneutika*

Wilhelm Dilthey, Jilid 35, Nomor 3. Surabaya:
Jurnal Filsafat. 2003.

Wiyata, A. Latief. *Carok (Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura)*. Yogyakarta: LKiS. 2002.

Wiyata, A. Latief. *Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik*, dalam Aswab Mahasin dkk. [ed.], *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. 1996.

